

## Tradisi “Sapparan” Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Daerah dan Islam di Kabupaten Probolinggo

<sup>1</sup>Herwati

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
\*herwatiippung1988@gmail.com

Tanggal Submitt: 26 April 2022 Tanggal diterima:14 Juli 2022 Tanggal Terbit: 31 Juli 2022

---

**Abstract:** Criticism of modernists who think negatively of the *Selamatan* tradition, it is necessary that positive spiritual values be re-appeared in the *Selamatan* series and tradition. The "Sapparan" tradition carried out by the majority of rural Muslim communities in Probolinggo district is a religious tradition that has been passed down from generation to generation as a form of cultural acculturation from the ancestors. The "Sapparan" tradition is expected to be a solution in creating a harmonious and peaceful Muslim community in Probolinggo Regency. The "Sapparan" tradition is also a means of maintaining and developing Islamic traditions that still exist today. The purpose of this research is to reveal; The first is the "Sapparan" tradition as a form of acculturation of culture and Islam. Second, the function of the "Sapparan" tradition in the life of the people of Probolinggo Regency. The research method used in this research is a qualitative research method through a phenomenological approach. The results (findings) of this study are first, the "Sapparan" tradition is a religious tradition for the Muslim community as a form of acculturation of culture and Islam. Second, as a means of friendship between villagers who teach togetherness and harmony and create peace. Third, as a community Islamic motivation, the implementation is only once a year, in which there are readings of *istighosah*, *tahlil*, *sholawat julus*, *sholawat qiyam* and prayer for the month of *shofar* with the aim of being given safety and launching fortune by Allah SWT.

**Keywords:** Local Cultural Acculturation, Regional Culture and Religion, Sapparan Tradition

**Abstrak:** Kritik terhadap kaum modernis yang beranggapan negatif terhadap tradisi *Selamatan*, maka perlu kiranya nilai-nilai spiritual positif dimunculkan kembali dalam rangkaian dan tradisi *Selamatan*. Tradisi “Sapparan” yang dilakukan oleh mayoritas masyarakat Muslim pedesaan kabupaten Probolinggo merupakan tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun temurun sebagai bentuk akulturasi budaya dari nenek moyang. Tradisi “Sapparan” diharapkan menjadi solusi dalam menciptakan masyarakat Muslim di Kabupaten Probolinggo rukun dan damai. Tradisi “Sapparan” juga menjadi sarana dalam mempertahankan dan mengembangkan tradisi keIslaman yang tetap eksis hingga saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap; *pertama* Tradisi “Sapparan” sebagai bentuk akulturasi budaya dan Islam. *Kedua*, Fungsi tradisi “Sapparan” dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo. Metode penelitin yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil (temuan) penelitian ini adalah pertama, Tradisi “Sapparan” merupakan tradisi keagamaan bagi Masyarakat muslim sebagai bentuk akulturasi budaya dan Islam. Kedua, sebagai sarana silaturahmi antar warga desa yang mengajarkan kebersamaan dan kerukunan serta menciptakan kedamaian. Ketiga, sebagai motivasi keIslaman masyarakat pelaksanaannya hanya 1 tahun sekali, didalamnya terdapat bacaan *istighosah*, *tahlil*, *sholawat julus*, *sholawat qiyam* dan doa bulan *shofar* dengan tujuan agar diberi keselamatan dan dilancarkan rejekinya oleh ALAH SWT.

**KataKunci:** Akulturasi Budaya Lokal, Budaya Daerah dan Agama, Tradisi Sapparan

## Pendahuluan

Agama dan kebudayaan bukanlah hal yang asing didengar, dua kosakata ini sering diperbincangkan oleh lisan, agama dan budaya tidak hanya sekali dua kali bersanding bahkan sering berjalan berdampingan.<sup>1</sup> Hal ini menunjukkan bahwa adanya relasi yang baik antara keduanya, padahal ketika diteliti satu persatu agama dan budaya merupakan suatu hal berbeda, agama adalah suatu hal yang bersumber dan didapat dari Allah SWT. Sedangkan budaya merupakan sesuatu yang diciptakan (cipta, kasa dan rasa) bersumber dari manusia, walaupun berbeda agama dan budaya tetaplah memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Permasalahan terjadi ketika budaya dibenturkan dengan nilai-nilai keagamaan. Seperti yang terjadi pada Januari 2022 sekitar 3 tahun yang silam yaitu adanya pembubaran yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap warga yang melakukan kegiatan *Petik Laut* di Pantai Kalibuntu Kabupaten Probolinggo, Sebenarnya *Petik Laut* bertujuan untuk selamatan oleh warga Kalibuntu Kabupaten Probolinggo agar dijauhkan dari bencana dan banjir bandang yang datangnya dari laut, serta agar para nelayan mendapatkan tangkapan ikan yang banyak dan berkah. *Petik Laut* merupakan budaya turun temurun dari nenek moyang mereka dan perlu dilestarikan. Pihak warga masyarakat sebagian besar menilai bahwa budaya nenek moyang sebagai sebuah tradisi yang harus dilestarikan. Sedangkan sebagian kecil warga masyarakat menilai dengan cara membenturkan budaya dengan ajaran agama Islam, sehingga kegiatan tersebut dirasa sesat, syirik, dan juga bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Keterkaitan antara agama dan budaya adalah, agama menyebarkan ajaran melalui budaya sedangkan budaya membutuhkan agama untuk menjaga dan melestarikannya. Hal ini menunjukkan bahwa agama tidak serta merta menghapus budaya yang beredar dalam lingkungan masyarakat walaupun terkadang terdapat beberapa budaya yang bertolak belakang dengan nilai keagamaan, akan tetapi budaya lebih dipilih sebagai sarana dakwah Islam dengan cara menyesuaikan terhadap ajaran-ajaran agama.<sup>3</sup> Disinilah peran agama sebagai filter norma-norma, nilai dari sebuah budaya, salah satu contoh budaya Wayang Kulit, budaya selamatan Sapparan, budaya Tumpengan dan lain sebagainya.

*Selamatan Sapparan* yang digelar di Kabupaten Probolinggo tiap setahun sekali tepatnya bulan Sofar. Selamatan Sapparan ini dipengaruhi oleh agama Islam dengan mengikuti tata cara dan adab selamatan yang diwariskan oleh nenek moyang. Selamatan Sapparan dikemas dengan cara tiap warga secara bersama pada tanggal 10 bulan Sofar membawa Sapparan ke masjid atau musolla untuk membaca yasin, tahlil dan doa bulan Sofar bersama-sama, yang dipimpin oleh kiai atau ustadz desa setempat. Hal ini menunjukkan bahwa agama Islam mampu mempengaruhi budaya yang ada dengan cara melestarikan budaya tanpa melanggar ajaran –ajarannya yang dilarang.

Bisa ditarik benang merah bahwa Agama menggerakkan budaya melalui proses interaksi manusia dengan kitab-kitab yang diyakini berdasarkan faktor budaya dan faktor

<sup>1</sup> Yustina Denik Risyanti, “Nilai-Nilai Budaya Lokal Tradisi Sapparan Dusun Warak Di Kota Salatiga,” *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 17, no. 2 (2021).

<sup>2</sup> Tutuk Ningsih, “Tradisi Sapparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang,” *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93.

<sup>3</sup> A Natalia, “Eksistensi Tradisi Sapparan Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang,” *Universitas Negeri Semarang*, 2013.

geografis demi terjaganya kesucian ajaran dan nilai agama itu sendiri Perkembangan agama dan budaya dalam lingkungan masyarakat bisa diartikan sebagai ajaran, pijakan nilai, sikap, maupun perilaku masyarakat.<sup>4</sup>

Pengimplementasian budaya religius di lingkungan pedesaan memiliki landasan yang sangat kuat sehingga tidak ada satu alasan satupun dari kalangan masyarakat untuk mengelak dari beberapa usaha tersebut.<sup>5</sup> Oleh Karenanya, pemangku kebijakan pendidikan dalam pelaksanaannya adalah agama sebagai tonggak dan pondasi dasar untuk menumbuh kembangkan budaya keagamaan di tingkat pendidikan dasar hingga tinggi pantas untuk diterapkan. Beberapa alasan bahwa dengan menanamkan ajaran ataupun nilai Relegius dikalangan masyarakat akan memperkuat imannya dan pengaplikasian ajaran nilai keIslaman mampu tercipta dari lingkungan. Membangun budaya Relegius ditengah masyarakat akan berpengaruh terhadap karakternya baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>6</sup>

Berbagai pendekatan dan cara yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam mencapai sebuah tujuan. Proses penanaman pendidikan tidak akan efektif dan efisien bilamana strategi dan pendekatannya salah, strategi merupakan suatu proses yang sangat penting dalam penyampaian materi.<sup>7</sup> Sehingga pendidikan yang tepat guna bagi para muslim di Desa Tengger Kecamatan Lumbang merupakan pendidikan yang memiliki makna kuat dalam membangun karakter masyarakat, juga memiliki unsure-unsur nilai yang sesuai dengan doktrin-doktrin agama Islam berfungsi terlaksana dan tercapainya nya tujuan pendidikan Islam secara tepat dan cepat.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menjelaskan tentang tradisi *Sapparan* sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai keagamaan di kabupaten Probolinggo, penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena sosial yang tentang tradisi *sapparan* sebagai pelestarian budaya lokal di kabupaten Probolinggo.<sup>8</sup> Adapun manifestasi dari kajian-kajian fenomenologi adalah penelitian yang memiliki maksud memahami dengan kongkrit dan menganalisis dengan baik fenomena dan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian ini. Salah satu contohnya adalah perilaku, tindakan, persepsi, motivasi dan lain-lain. secara menyeluruh (*holistik*) melalui cara mendeskripsikan dalam bentuk bahasa dan kata-kata terhadap suatu hal yang khusus. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan dimana peneliti melakukan

<sup>4</sup> Suharji Suharji, "Tari Warok Suro Indeng Sebagai Ekspresi Seni Dan Upacara Ritual Masyarakat Jarakah Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali," *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 7, no. 1 (2009).

<sup>5</sup> Jurusan Pendidikan matematika D A N Ilmu Pengetahuan Alam, "Kajian Etnomatematika Pada Kegiatan Sapparan Bekakak Ambarketawang Di Gamping, Sleman, Yogyakarta," n.d.

<sup>6</sup> Yanuar Bagas Arwansyah, Sarwiji Suwandi, and Sahid Teguh Widodo, "Character Education Values In The Sapparan Tradition Folklore On Writing Skills Learning," *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 18, no. 1 (2017): 51–65.

<sup>7</sup> Herwati Herwati and Ismatul Maula, "Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Madani:(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Selogudig Wetan Pajajaran Probolinggo)," *BAHTSUNA* 2, no. 1 (2020): 47–59.

<sup>8</sup> Matthew B Miles and A Michael Huberman, "Analisis Data Kualitatif. Jakarta" (Universitas Indonesia Press, 2007).

pengamatan/observasi ke lokasi penelitian, wawancara dengan informan kunci tentang kondisi lapangan yang berkaitan dengan keberadaan dan pelestarian budaya lokal (selamatan *Sapparan*) di Kabupaten Probolinggo kemudian mendokumentasikannya. Untuk memperoleh data yang valid serta akurat peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur sebagai metode untuk melakukan pengkajian data secara maksimal, sehingga menghasilkan data-data yang diperlukan. Berikut ini merupakan topik-topik wawancara yang ditanyakan kepada informan, sebagaimana terlampir dalam tabel;

**Tabel 1 Topik Wawancara**

Variabel	Topik Wawancara
<i>Selamatan Sapparan</i> Sebagai Bentuk Akulturasi Agama dan Budaya Lokal Kabupaten Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsep <i>Selamatan Sapparan</i> di Kabupaten Probolinggo</li> <li>2. <i>Selamatan Sapparan</i> sebagai salah satu bentuk akulturasi Agama dan budaya lokal Kabupaten Probolinggo</li> <li>3. Antusias masyarakat dalam <i>Selamatan Sapparan</i> Sebagai bentuk akulturasi Agama dan budaya lokal Kabupaten Probolinggo</li> </ol>

Adapun data informan dalam penelitian ini terdapat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 2 Data Informan**

NO	Inisial	Jabatan
1	ZH	Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Probolinggo
2	AB	Dinas Sosial Kabupaten Probolinggo
3	NJ	Praktisi Pendidikan Kabupaten Prbolinggo
4	HM	Pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo
5	AK	Masyarakat Desa Brani Wetan Kabupaten Probolinggo
6	SZ	Tokoh Masyarakat Desa Brani Wetan Kabupaten Probolinggo

Berlandaskan pada pendekatan kualitatif peneliti berusaha mengeksplorasi atau menggali informasi secara mendalam terhadap salah satu tradisi *Sapparan* yang merupakan budaya lokal sebagai bentuk akulturasi budaya dan Islam khususnya di Kabupaten Probolinggo dalam membentuk nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam budaya sapparan juga makna kehidupan yang dijalani oleh masyarakat.<sup>9</sup>

## Pembahasan

### A. Karakteristik Agama dan Budaya

Konsep agama telah panjang lebar dijelaskan oleh berbagai ahli. Agama berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata “a”bermakna (tidak) dan kata “gama”memiliki arti (kacau) bilamana dua kata tersebut dikumpulkan kemudian digabung menjadi satu memiliki arti “tidak kacau”.<sup>10</sup>Agama memiliki tujuan

<sup>9</sup> Miles and Huberman.

<sup>10</sup> Bani Sudardi, “Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 112–22.

memelihara manusia atau mengatur hubungan manusia secara individu maupun kelompok terhadap realitas tinggi yakni Tuhan sesama maupun alam sekitarnya.

Orang barat menyebut agama dengan sebutan *religious* (berasal dari bahasa latin), kemudian orang Inggris menyebut Agama dengan *religion* (bahasa Inggris), sedangkan Belanda menyebutnya dengan *religie*. Istilah-istilah tersebut memiliki latar belakang dan makna yang berbeda antara satu dengan yang lainnya bukan sekedar pengertian Agama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut penjelasan dari beberapa istilah dalam agama;<sup>11</sup> *Saint Augustins* yang berasal dari Agama Kristen mengatakan bahwa *Religion* berasal dari kata *re* dan *eligere* mempunyai arti memilih jalan untuk menuju dan bertemu Rabb-Nya kemudian meninggalkan jalan yang sesat.<sup>12</sup>

Lacantius mengatakan bahwa asal kata *Religie* adalah *re* dan *ligare* yang mengandung arti sesuatu yang sudah putus dihubungkan kembali. Maksudnya adalah menghubungkan antara Tuhan dan manusia yang terputus dikarenakan bermacam-macam dosanya.<sup>13</sup>

Cicero juga berpendapat bahwa agama (*religie*) berasal dari penggalan kata *re* dan *ligere* mempunyai arti bacaan-bacaan suci secara terus menerus (berulang kali dibacanya, dengan tujuan dan harapan supaya para pembaca kitab suci tersebut berlebur jadi satu dalam kesuciannya dan memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan manusia.<sup>14</sup>

Agama hadir ditengah masyarakat bersumber dari rasa takjub manusia terhadap realitas alam sekitarnya. Salah satu contoh manusia beranggapan bahwa air mampu melepas dahaga yang dialaminya akan tetapi terkadang air mampu memberikan rasa tidak nyaman dan petaka bagi manusia seperti datangnya banjir secara tiba-tiba.<sup>15</sup> Manusia menganggap angin membawa kesejukan terhadap dirinya, namun disisi lain angin datang sebagai malapetaka seperti angin topan yang mengakibatkan kerusakan pada alam sekitar. Manusia mempercayai bahwa terdapat kekuatan-kekuatan tertentu, manusia mencoba menyelamatkan diri dari sesuatu yang mereka anggap sebagai ketidakseimbangan.<sup>16</sup> Kesimpulannya adalah Agama secara umum merupakan cara manusia dalam mengenal penciptanya dan menyembah Tuhannya yang mereka anggap bisa menyelamatkan dan memberikan kesejahteraan hidup terhadapnya. Beberapa upaya dilakukan dengan bermacam-macam ritual, adat dan tradisi budaya baik dilakukan oleh pribadi maupun kelompok yang dihadiahkan pada kekuatan besar yang mereka anggap sebagai Tuhan.

Agama merupakan spirit kemasyarakatan yang dijelma dalam bentuk kepercayaan dan keyakinan serta pengakuan terhadap aksestensi di luar dari manusia.<sup>17</sup>

<sup>11</sup> Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 3.

<sup>12</sup> Risyanti, "Nilai-Nilai Budaya Lokal Tradisi Sapparan Dusun Warak Di Kota Salatiga."

<sup>13</sup> Ahmad Khoirul Anam, "Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa Perspektif Masyarakat Desa Ngebung Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung," 2017.

<sup>14</sup> M Jadid Khadavi, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah," *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 164–79.

<sup>15</sup> Herwati Suprapno et al., *Pengantar Ilmu Pendidikan (CV Literasi Nusantara Abadi, 2021)*.

<sup>16</sup> Suprapno et al.

<sup>17</sup> Herwati Herwati, "Pembentukan Budaya Religius Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim Di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2022): 60–75.

Kondisi semacam ini melahirkan efek rangsangan sensitif terhadap pengakuan dan pengikraran keimanan. Agama dianggap sebagai suatu hal yang mutlak dan tidak ada lagi bantahan-bantahan didalamnya.<sup>18</sup> Dilihat dari dimensi inilah agama merupakan tawaran terakhir dalam mengarungi kehidupan dunia menuju kehidupan akhirat. Seluruh manusia meyakini dan mempunyai anggapan bahwa keyakinan terhadap agama akan memberikan keselamatan, memberikan kedamaian serta memberikan solusi terbaik dalam konflik fisik dan bathin.

Beberapa ahli sosiologi mengungkapkan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah membawa potensi keagamaan, ketuhanan dan mampu bersosialisasi dengan baik antara sesama baik Muslim maupun Non-Muslim.<sup>19</sup> Ajaran Agama Islam mengungkapkan bahwa alam semesta diciptakan berpasangan termasuk manusia, manusia diciptakan saling berpasangan sehingga mampu berinteraksi antara Tuhan dan sesama. Manusia yang diciptakan memiliki akal sehingga mereka mampu berfikir positif dan negatif. Dalam hubungannya manusia melakukan ajaran Agama baik Muslim maupun Non-Muslim dengan beberapa adat dan tradisi.

Akultursi budaya lokal dengan agama Islam diantaranya; acara selamatan orang yang meninggal dengan mengadakan acara pembacaan yasin dan tahlil mulai dari 1 hari hingga 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1 tahun, dan 1000 hari dikalangan Jawa. Tingkeban (nujuh hari). Petik Laut (selamatan laut dengan bermacam-macam sajian makanan yang di hias kemudian dibung dilaut) dengan tujuan agar para nelayan selamat, dijauhkan dari marabahaya, dan mendapat hasil tangkapan ikan yang lebih banyak.

Akultursi budaya juga dijumpai dalam seni, seperti seni Wayang Kulit yang merupakan kesenian bersal dari Jawa, kesenian tradisional ini berasal dari Agama Hindu. Upaya proses Islamiasi tidak serta merta menghapuskan seni, karena seni tersebut dipakai oleh ulama kuno (wali songo) sebagai media dan sarana mengajarkan ajaran dan nilai Islam kepada masyarakat sekitar yang beragama Hindu. Inilah alasan kenapa Islamisasi tidak menghapus seni melainkan memperkaya Islam dengan memberikan corak baru pada Islam itu sendiri. Bukan hanya dibidang seni saja, masih banyak bidang lainnya yang ikut andil mengakulturasikan Islam dengan Budaya lokal. Datangnya Islam ke Indonesia memberikan warna baru yang memberikan andil cukup besar terhadap perkembangan budaya lokal.<sup>20</sup>

Budaya atau *culture*, menurut Koentjara Ningrat, berasal dari bahasa Sansekerta, khususnya *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* dan berarti (akal atau akal) hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Dalam bahasa Inggris, *culture* diartikan sebagai *Culture is mind, reason, and norma*, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. Kebudayaan berasal dari bahasa latin *colere* yang berarti bekerja atau berkembang. Budaya, di sisi lain, adalah konsekuensi dari tindakan

---

<sup>18</sup> Ella Nurmawati, "Kajian Folklor Upacara Adat Sapparan Pundhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo," *Aditya-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 2, no. 2 (2013).

<sup>19</sup> Ida Zahara Adibah, "Makna Tradisi Sapparan Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang," *Madaniyah* 5, no. 2 (2015): 145–64.

<sup>20</sup> Oktaviani Dwi Lestari and Elsa Putri E S Y, "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Sapparan Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta," *Jurnal Sosialita* 16, no. 2 (2021).

manusia dan penemuan mental (pikiran).<sup>21</sup>

Kebudayaan diartikan oleh ahli sosiologi bahwa kebudayaan merupakan rangkaian dari seluruh kecakapan yang dimiliki oleh manusia seperti Akhlak, adat, ilmu, seni dll. sedangkan ahli sejarah memaknai budaya sebagai tradisi dan warisan nenek moyang. Ahli Antropologi juga ikut andil dalam mengartikan kebudayaan, mereka memandang bahwa kebudayaan sebagai tata letak hidup dan kelakuan.

Ki Hadjar Dewantoro mengungkapkan bahwa Kebudayaan berkembang secara konvergen, berkesinambungan, dan konsentris. Dapat disimpulkan bahwa budaya bukanlah konsep yang statis, seragam, atau absolut. Budaya berkembang seiring dengan kemajuan mental dan fisik kolektif manusia. Jadi, kesimpulannya, kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dasarnya agama dan budaya erat kaitannya, keduanya saling berpengaruh dan mendukung tanpa merusak doktrin (ajaran) yang ada didalamnya. Sehingga ada *statement* yang mengatakan bahwa “manusia beragama sudah tentu berbudaya, sedangkan manusia berbudaya belum tentu beragama”. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa manusia beragama memiliki keimanan, dan keyakinan yang kuat dalam dirinya. Mereka juga tidak serta merta menyalahkan adat istiadat dan tradisi yang ada disekitar lingkungannya, sehingga keduanya (agama dan budaya) selalu bersanding, berjalan berdampingan sesuai dengan doktrinnya masing-masing. Kesimpulannya adalah agama tidak akan berkembang pesat tanpa kebudayaan karena penyebaran ajaran agama paling mudah melalui tradisi, budaya dan dakwah Islamiyah mengikuti perkembangan zaman dan peradaban dunia, demikian juga dengan budaya yang selalu update sesuai dengan situasi perkembangan zaman. Sehingga keduanya akan selalu beriringan dan berdampingan hingga dunia seisinya hancur berkeping.

#### B. Tradisi Keagamaan Selamatan “*Sapparan*”

Tradisi Sapparan turun temurun menjadi sebuah tradisi keagamaan yang diselenggarakan di kabupaten Probolinggo mengikuti cara nenek moyang dan berlansung hingga saat ini. Sapparan di kabupaten Probolinggo hampir serupa dengan sapparan yang ada pulau garam (Madura). Di pulau madura tradisi sapparan dilaksanakan pada bulan ke duabulan Hijriyah setelah bulan Muharram (bulan Suro). Bulan *Muharram* diwarnai dengan membuat bubur/tajin yang terbuat dari padi yang dicampur dengan parut kelapa dan memiliki cita rasa yang sedap. Sedangkan pada acara tradisi *sapparan* yang pelaksanaannya pada bulan Sofar tahun Hijriyah ini masyarakat membuat bubur/tajin yang terbuat dari tepung beras ketan diolah dibentuk bulat-bulat kecil (seperti boba) dan kemudian di olah dicampur dengan sanan, gula putih serta gula aren (merah) hingga memiliki cita rasa yang manis.

Asal kata Tajin sappar adalah bahasa Madura “Tajin” artinya adalah bubur sedangkan “Sappar” memiliki arti bulan Safar bulan kedua tahun hijriah setelah bulan Muharram. Tradisi sapparan adalah sebuah tradisi menyambut bulan safar yang kemudian dibacakan doa bersama-sama di masjid atau musolla, ada juga sebagian yang warga yang cukup mengundang para tetangga untuk berdoa dirumahnya dan kemudian

---

<sup>21</sup>Ningsih, “Tradisi Sapparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang.” *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93.

membagi-bagikannya pada warga sekitarnya.

Menurut historisnya, penggagas pertama tradisi sapparan dengan ciri khas tersebut adalah Sunan Kalijaga. Tradisi sapparan bertujuan untuk menjaga tali silaturahmi antara tetangga satu dengan yang lainnya, nilai-nilai sosial juga terkandung didalam perayaan tersebut, karena tajin sappar yang dibuat oleh masyarakat tidak dinikmati secara individu namun kelompok dengan cara membagi-bagikan kepada tetangga, sanak saudara, teman maupun kerabat dekat terkadang juga kerabat jauh.

Masyarakat di Kabupaten Probolinggo ketika memasuki bulan Shafar sudah terbiasa dari tahun ke tahun membuat bubur candil yang disebutnya dengan sebutan “*Tajin plokkor*” dan *Tajin etem* (bubur ketan hitam), sedangkan waktu pelaksanaannya adalah bebas pada tanggal berapapun, yang penting pelaksanaan selamatan *sapparan* adalah pada bulan Shafar.<sup>22</sup>

Tajin sappar memiliki makna filosofis dan ciri khas tersendiri, merah pada bubur diartikan sebagai warna darah seorang ibu yang telah melahirkan manusia. Sedangkan tepung nya yang diolah (Plokkor) bulat-bulat seperti kelereng diartikan embrio atau bibit, sedangkan warna putih diartikan sebagai air mani dari seorang ayah.<sup>23</sup> Dengan demikian secara garis besar tradisi sapparan dengan menghidangkan tajin sappar memiliki makna filosofis yang begitu mendalam, yakni mengingatkan manusia terhadap awal penciptaan nya untuk tidak berlaku sombong, saling mengasihi terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan Allah.

Masyarakat awam yang memiliki sikap dinamisme dan animisme cenderung mengubah sikap dan pola pikirnya serta terpengaruh terhadap keyakinan dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan sekitar. Hal semacam ini dilakukan oleh masyarakat awam yang berpandangan dan berfikir mengaitkan sesuatu terhadap perkara ghaib yang memiliki kekuatan diluar akal fikiran dan memiliki kekuatan yang sangat luar biasa di alam semesta ini.

Hadir dan berkembangnya pola pikir demikian dikarenakan kejadian kodrati yang terus menerus dikaitkan dengan kejadian-kejadian yang mendapat kekuatan ghaib secara spontan, sehingga manusia tidak kuasa untuk melakukannya.<sup>24</sup> Pola pikir semacam ini selalu mengaitkan kehidupan dengan peristiwa kodrati yang ada di alam semesta ini. Dengan demikian manusia bersikap lemah tak berdaya, dan tidak memiliki kuasa terhadap sesuatu yang diadapinya. Oleh karenanya manusia yang berpandangan demikian selalu mencari titik aman dan zona nyaman melalui menjaga hubungannya dengan sesama dan dunia adikodrati. Usaha semacam ini terlihat dalam tradisi dan keyakinan yang diyakininya yaitu tradisi Selamatan (mensyukuri atas nikmat Allah). Acara selamatan dalam tradisi *Sapparan* dipandang sebagai aspek tradisi keagamaan, yakni doktrin-doktrin agama merubah bentuknya menjadi rangkaian acara bersimbol. Upacara selamatan *sapparan* secara ritual ataupun seremonial tujuannya adalah

<sup>22</sup> Rini Setyowati et al., “Implementation of Tutoring Program in Discussion of USBN Problem for Class VI Students at SDN 05 Sapparan,” *International Journal of Public Devotion* 2, no. 2 (2020): 35–39.

<sup>23</sup> Anthony Y M Tumimomor and Martza Merry Swastikasari, “Visualisasi Kearifan Lokal Tradisi Sapparan Warak Melalui Film Dokumenter,” in *Prosiding Conference on Research and Community Services*, vol. 1, 2019, 622–31.

<sup>24</sup> Fia Nur Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sapparan Di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga Tahun 2017” (IAIN SALATIGA, 2018).



mengingat manusia terhadap eksistensi dan hubungannya dengan lingkungan. Adanya tradisi selamatan-selamatan yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya mengingatkan mereka terhadap kematian, namun juga membiasakan mereka menggunkan simbol yang bersifat abstrak. Secara sadar bahwa agama dibangun dengan cara pelestarian sebuah tradisi dan budaya. Tradisi *sapparan* yang mulanya berbau sinkretis dan animis serta kemusyrikan dengan cara meminta-minta pada orang yang telah meninggal (ahli kubur) saat ini berubah menjadi mendoakan ahli kubur agar mendapat tempat yang layak bersanding dengan kekasih Allah. Selamatan *sapparan* di kabupaten Probolinggo dikemas dengan pembacaan sholawat julus<sup>25</sup> dan sholaawat qiya di masjid maupun musholla.

Sholawat julus adalah sholawat yang dilakukan dan dibaca dengan cara duduk, sedangkan bacaan yang dibaca oleh masyarakat adalah ya robbi sholli ‘ala muhammad. Yarobbi sholli alaihi wasallim. Sholawat ini terdapat pada bagian kitab maulid (dibaiyah) atau disebut juga dengan sholawat barzanji. sholawat ini berisi 12 baris. Sholawat ini dilantunkan di bagian awal *diba’iyah* yang didalamnya berisikan doa ummat muslimin epada Allah agar diberi keselamatan dan kemudahan dalam mengarungi kehidupan, kemudian diakhir baitnya berisikan tentang permohonan kepada Allah sang Maha Kuasa agar supaya Nabi Muhammad SAW memberikan syafaat kepada semua hambanya yang selalu bersholawat kepadanya.

*Sholawat qiyam* juga disebut dengan sholawat *Mahallul Qiyam*. *Sholawat Qiyam* merupakan sholawat yang dibaca dalam keadaan berdiri usai membaca rawi nabi muhammad SAW dalam kitab *Diba’i*. Pada kondisi ini seluruh jamaah membaca secara bersama-sama dengan cara berdisi sebagai bentuk penghormatan kepada Rosulullah SAW. Sholawat ini merupakan doa dan pujian ungkapan rasa cinta ummat kepada Nabi Muhammad SAW.

### C. Fungsi Selamatan “*Sapparan*” dalam kehidupan Masyarakat Kabupaten Probolinggo

Sebagai sebuah pembuktian berkala bahwasanya agama dan budaya tidaklah saling bertentangan anatara satu dengan yang lainnya. Bahkan nilai dan doktrin-doktrin Agama terkhusus agama Islam menjadikan modal awal dalam penemuan landasan tersebut. Hal ini juga terjadi dan ditemukan pada agama selain Islam, yang kemudian prinsip keterkaitan agama dan budaya melebur jadi satu dalam bingkai sistem tradisi. Seperti contoh penanaman agama dituangkan dalam tradisi wayang kulit, budaya *sapparan* dikemas dengan acara selamatan dan pembacaan sholawat julus serta sholawat qiyam dan lain-lain. Agama dan budaya menyatukan sebuah pertentangan sedangkan manusia dan tradisi saling berdialektika anatara satu dengan yang lainnya, karena manusia dan tradisi memiliki relasi yang sangat kuat, manusia tidak akan bisa hidup tanpa sebuah tradisi, karena tradisi muncul dan terus berkembang yang dibawa oleh nenek moyang. Pola fikir masyarakat di kabupaten Probolinggo terbentuk secara utuh menjadi satu dan melebur dalam tradisi. Oleh karenanya terdapat beberapa fungsi fungsidalam sebuah tradisi *Sapparan*, diantaranya;<sup>26</sup>

1. Tradisi *sapparan* sebagai warisan turun temurun dari nenek moyang, memiliki fragmen historis yang selalu dianggap bermanfaat, terdapat suatu gagasan maupun materi bahwa pelaksanaannya mampu membangun generasi di masa mendatang

---

<sup>26</sup>Ningsih, “Tradisi Sapparan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang.” *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93.

2. Tradisi sapparan adalah sumber legitimasi terhadap keyakinan, pandangan hidup berdasarkan atura-aturan yang sudah ada dan ditetapkan sebelumnya.
3. Tradisi sapparan mempererat hubungan silaturahmi antara satu dengan yang lainnya, memperkuat keyakinan dalam memahami tradisi keagamaan, serta mengkokohkan loyalitas masyarakat.
4. Memberikan solusi terhadap kekecewaan, keluhan dan ketidakpuasan terhadap kehidupan.
5. Membuang kesialan yang dihadapi dantolak bala'

Seiring dengan perkembangan zaman modern dan waktu terus berjalan, teknologi semakin maju, dialektika budaya dan agama tetap berlaku dengan adanya sebuah tradisi. Banyak orang yang telah mencoba mensterilkan agama dari akulturasi budaya. Disisi lain banyak pula orang-orang yang sibuk membangun pola pikir terhadap akulturasi budaya dan agama. Maraknya perayaan tradisi selamatan dikabupaten Probolinggo, hal ini menjadi saksi bahwa akulturasi budaya terus berkembang dan dipertahankan sebagai pelestarian budaya yang dibawa oleh nenek moyang. Jadi sudah jelas bahwa perayaan selamatan *Sapparan* di kabupaten Probolinggo sebagai contoh fenomena sintesis mistik, naif bilamana seorang menganggap bahkan *menjustis* tanpa adanya sebuah observasi langsung kemudian melihat aspek-aspek secara empirik dan mistik tidak bisa dipisahkan lagi, kendatipun kemajuan peradaban mengeruk keberadaan sebuah tradisi. Namun masyarakat khususnya masyarakat Probolinggo masih berpegang teguh terhadap kepercayaan dan tradisi. Hal-hal yang bisa dilakukan untuk menyeimbangkan dan menselaraskan keharmonisan antara agama dan tradisi adalah dengan cara akulturasi budaya yang tetap dipertahankan sampai keduanya tidak keluar dari doktrin-doktrin yang dibawa oleh utusanNya, yaitu nabi Muhammad SAW. Tak kalah penting juga bahwa tradisi *Selamatan Sapparan* yang dikemas dengan cara berbondong-bondong datang ke masjid dan Mushollah untuk membacakan *sholawat julus* dan *sholawat qiyam* yang dipimpin oleh kyai atau ustadz di masing-masing desa kabupaten Probolinggo tetap bertahan hingga kini.

#### C. Selamatan Sapparan Sebagai Bentuk Pelestarian Budaya Keagamaan di Kabupaten Probolinggo

Tradisi Sapparan di Kabupaten Probolinggo secara terun temurun terus berkembang dan dilestarikan karena masyarakat menganggap tradisi ini tidak bertentangan dengan doktrin-doktrin agama Islam malah sebaliknya. Nilai-nilai keagamaan yang didapat dari selamatan *sapparan* ini adalah sebagai berikut;

1. Nilai ibadah, definisi ibadah banyak dikupas tuntas oleh beberapa ahli, namun disini penulis akan menjelaskan secara simple terkait nilai ibadah, ibadah diambil dari bahasa indonesia yang asal katanya dari bahasa Arab memiliki arti penyembahan. Secara harfiah mengandung arti khidmat kepada sang pencipta dengan cara melakukan yang diperintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, dengn demikian ibadah merupakan manusia yang memiliki ketaatan terhadap Tuhan sang maha pencipta, dilaksanakan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari, seperti sholat lima waktu, puasa di bulan ramadhan, zakat fitrah dan lain sebagainya, ibadah yang dimaksud dalam tradisi sapparan adalah

- dzikir, istighasah, tahlil, pembacaan sholawat jullus dan qiyam merupakan bentuk-bentuk pelaksanaan ibadah untuk mengharap rahmat dari Allah SWT<sup>27</sup>
2. Nilai *Ribul Jibad, ribul jibad* memiliki arti manusia yang didorong untuk berjuang dan melakukan sesuatu hal dengan sungguh-sungguh. Yang mendasari *ribul jibad* ini adalah hubungan manusia dengan Tuhan (hablun minaallah), hubungan manusia dengan sesama (hablun minannas), dan hubungan manusia dengan alam (hablun minal alam).<sup>28</sup> Dengan memiliki komitmen yang kuat dan prinsip *ribul jibad* dalam pelaksanaan *Sapparan*, maka jalan hidup manusia akan sempurna, karena aktualisasi diri selalu diimbangi dengan ikhtiar serta perjuangan gigih
  3. Nilai Akhlak, bentuk jama' dari *akhlak* adalah *kbuluq* yang memiliki makna tabiat, perangai, adat kebiasaan dan rasa malu. Akhlak berasal dari kata bahasa arab yang diartikan sebagai perangai, kebiasaan, tabiat dan agama. Akan tetapi makna semacam ini tidak ditemukan di dalam firman Allah yakni al-Qur'an.<sup>29</sup> Pelestarian tradisi sapparan terdapat nilai-nilai akhlak yang didapatkan akhlak terhadap sesama, hidup rukun dan damai dengan orang lain
  4. Nilai Keteladanan, dalam Islam nilai Keteladanan merupakan hal penting untuk diterapkan, sedangkan manusia terbaik untuk dijadikan contoh keteladanan adalah Nabi Muhammad SAW yang hingga saat ini perjuangannya tercermin dari kyai maupun ustadz. Kehadiran seorang kyai maupun ustadz adalah kelanjutan perjuangan Rosulullah SAW yang patut dijadikan contoh teladan bagi manusia selama keduanya tetap berada pada koridor agama Islam. Keteladanan seorang kyai maupun ustadz merupakan faktor utama untuk memotivasi manusia demi terciptanya kondisi dan keadaan keagamaan yang sempurna.<sup>30</sup> Teladan yang dimaksud dalam tradisi sapparan adalah meneladani, meneruskan perjuangan, mempertahankan budaya leluhur yang tidak bertentangan dengan Islam.

### Catatan Akhir

*Selamatan Sapparan* sebagai bentuk pelestarian agama dan budaya lokal kabupaten Probolinggo. Kegiatan sakral yang dilakukan di masjid atau musolla dengan pembacaan, *istighosah, tahlil, sholawat julus, sholawat qiyam* dan doa di bulan shofar, kegiatan ini dilakukan pada bulan shafar, bulan kedua pada tahun hijriah setelah bulan Muharram dengan membawa Tajin Sappar yang kemudian dibagikan kepada warga sekitar lingkungan masyarakat setempat. Tradisi *sapparan* dilaksanakan dengan niat maksud dan tujuan untuk

<sup>27</sup> Herwati Herwati, "Satlogi Santri" Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 211–27.

<sup>28</sup> Iwan Hermawan et al., "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dengan Pendekatan Student Centered Learning Pada MKWU-PAI Di Perguruan Tinggi Umum," *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 541–50.

<sup>29</sup> Sobri Sobri, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2313–20.

<sup>30</sup> Heri Gunawan, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung," *Attubulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25.

mensyukuri nikmat Allah, memperoleh keselamatan, tolak bala'. Pesan moral dan nilai yang terkandung didalam tradisi selamatan sapparannya ini adalah tentang kerukunan antar sesama, kepedulian sosial serta budaya para leluhur yang patut untuk dilestarikan. Penelitian selanjutnya bisa dilanjutkan tentang beberapa simbol dan makna yang berisikan pesan-pesan moral sebagai tuntunan dan doktrin dalam mengarungi kehidupan sebagai bentuk akulturasi budaya lokal Kabupaten Probolinggo.

### Daftar Rujukan

- Adibah, Ida Zahara. "Makna Tradisi Sapparannya Di Desa Cukilan Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang." *Madaniyah* 5, no. 2 (2015): 145–64.
- Alam, jurusan pendidikan matematika dan ilmu pengetahuan. "kajian etnomatematika pada kegiatan sapparannya bekakak ambarketawang di gamping, sleman, yogyakarta," n.d.
- Anam, Ahmad Khoirul. "Sesaji Sebagai Titik Temu Budaya Islam Jawa Perspektif Masyarakat Desa Ngebong Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung," 2017.
- Arwansyah, Yanuar Bagas, Sarwiji Suwandi, and Sahid Teguh Widodo. "Character Education Values In The Sapparannya Tradition Folklore On Writing Skills Learning." *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Seni* 18, no. 1 (2017): 51–65.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25.
- Hermawan, Iwan, Nok Nasibah, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dengan Pendekatan Student Centered Learning Pada MKWU-PAI Di Perguruan Tinggi Umum." *Edumaspol: Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 541–50.
- Herwati, Herwati. " " Satlogi Santri " Sebagai Sistem Nilai Dan Falsafah Hidup Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 2 (2020): 211–27.
- . "Pembentukan Budaya Religius Terhadap Masyarakat Minoritas Muslim Di Desa Tengger Kecamatan Lumbang Kabupaten Probolinggo." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 16, no. 1 (2022): 60–75.
- Herwati, Herwati, and Ismatul Maula. "Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Membangun Masyarakat Madani: (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Jami'atul Ulum Selogudig Wetan Pajajaran Probolinggo)." *BAHTSUNA* 2, no. 1 (2020): 47–59.
- Khadavi, M Jadid. "Pengembangan Budaya Religius Dalam Komunitas Sekolah." *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 2 (2016): 164–79.
- Lestari, Oktaviani D W I Lestari Oktaviani D W I, And Elsa Putri E S Y Elsa Putri Esy. "Nilai Kebersamaan Pada Tradisi Sapparannya Bekakak Di Desa Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta." *Jurnal Sosialita* 16, no. 2 (2021).
- Miles, Matthew B, and A Michael Huberman. "Analisis Data Kualitatif. Jakarta." Universitas Indonesia Press, 2007.
- Natalia, A. "Eksistensi Tradisi Sapparannya Pada Masyarakat Desa Sumberejo Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang." *Universitas Negeri Semarang*, 2013.
- Ningsih, Tutuk. "Tradisi Sapparannya Dalam Budaya Masyarakat Jawa Di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 17, no. 1 (2019): 79–93.
- Nurmawati, Ella. "Kajian Folklor Upacara Adat Sapparannya Pundhen Joko Kasihan Di Desa Cacaban Kidul Kecamatan Bener Kabupaten Purworejo." *Aditya-Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa* 2, no. 2 (2013).
- Rahayu, Fia Nur. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Sapparannya Di Dukuh Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti Salatiga Tahun 2017." IAIN

- Salatiga, 2018.
- Risyanti, Yustina Denik. "Nilai-Nilai Budaya Lokal Tradisi Sapparar Dusun Warak Di Kota Salatiga." *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* 17, no. 2 (2021).
- Setyowati, Rini, Rika Wahyuni, Erdi Guna Utama, Sumarli Sumarli, Lili Yanti, Sri Mulyani, Nurhayati Nurhayati, Heru Susanto, and Emi Sulistri. "Implementation of Tutoring Program in Discussion of USBN Problem for Class VI Students at SDN 05 Sapparar." *International Journal of Public Devotion* 2, no. 2 (2020): 35–39.
- Sobri, Sobri. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moral Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, NO. 4 (2021): 2313–20.
- Sudardi, Bani. "Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 13, no. 2 (2015): 112–22.
- Suharji, Suharji. "Tari Warok Suro Indeng Sebagai Ekspresi Seni Dan Upacara Ritual Masyarakat Jrahah Kecamatan Sela Kabupaten Boyolali." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 7, no. 1 (2009).
- Suprapno, Herwati, Yosep Belen Keban, Titin Nurhidayati, Triyo Supriyatno, I Putu Yoga Purandina, Akhsin Ridho, Muhammad Rafii Fridiyanto, Ridan Umi Darojah, Vivid Rohmaniyah, and Hasyim Asy'ari. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.
- Tumimomor, Anthony Y M, and Martza Merry Swastikasari. "Visualisasi Kearifan Lokal Tradisi Sapparar Warak Melalui Film Dokumenter." In *Prosiding Conference on Research and Community Services*, 1:622–31, 2019.